

Identifikasi Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Saintifik di Raudhatul Athfal Nurul Hikam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Rina Oktaviani^{*)}, Indryani²⁾, Sukendro³⁾

^{1,2,3)} Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

^{*)} Email corresponding author: oktavianirina212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap perencanaan pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di RA Nurul Hikam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Latar belakang penelitian adalah rendahnya kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, ditandai dengan minimnya pengetahuan tentang kurikulum, kurangnya kreativitas, lambatnya sosialisasi, serta latar belakang pendidikan yang belum sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, guru telah memahami penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik, termasuk pemetaan kompetensi dasar sesuai tema dan semester. Pada aspek pelaksanaan, guru mampu memanfaatkan sumber belajar yang relevan dan membawanya ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pada aspek evaluasi, siswa menunjukkan keterlibatan aktif, minat belajar tinggi, dan pemahaman yang meningkat terhadap materi. Guru juga rutin mengumpulkan karya siswa untuk dipamerkan sebagai bentuk apresiasi. Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran tematik berbasis saintifik berada dalam kategori baik dan mendukung implementasi Kurikulum 2013 di tingkat RA.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, guru PAUD, pembelajaran tematik, pendekatan saintifik.

Abstract

This study aims to identify early childhood education (ECE) teachers' understanding of thematic learning planning based on the scientific approach at RA Nurul Hikam, Tanjung Jabung Barat Regency. The study was motivated by teachers' lack of readiness to implement the 2013 Curriculum, due to limited curriculum knowledge, low creativity, delayed government socialization, and mismatched educational backgrounds. This research used a qualitative approach. The results indicate that in terms of planning, teachers understand how to use the scientific approach in thematic learning, including mapping basic competencies by theme and semester. In implementation, teachers effectively utilize learning resources and incorporate them into classroom activities. Regarding evaluation, students show active engagement, high learning interest, and improved understanding of the material's relevance to daily life. Teachers also regularly collect and exhibit students' work. Overall, teachers' understanding of thematic learning planning based on the scientific approach is considered good and supports the effective implementation of the 2013 Curriculum in early childhood education settings.

Keywords: 2013 Curriculum, early childhood teachers, thematic learning, scientific approach

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau

belajar. Reformasi pendidikan memunculkan pembelajaran dalam 4 hal: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas (pasal 1): pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Guru memiliki peranan yang strategis sebagai perancang/ perencana pembelajaran agar pembelajaran tersebut berhasil dan bermutu. Perencanaan yang merupakan bagian dari desain pembelajaran itu sendiri merupakan proses awal penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Zaenal, 2012).

Inti dari fungsi dan tujuan pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas, dan akhlak perilaku hidup manusia. Baik dalam sisi hubungannya dengan sang Kholiq dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan maupun dalam bentuk hubungan sosial dalam bermasyarakat. Melalui Pelaksanaan perencanaan dapat disusun dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keinginan yang membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu halnya dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Disini guru yang bertugas membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program yang terkait dengan pengajaran sesuai dengan metode, pendekatan dan strategi yang dapat digunakan sebagai pedoman pegajaran untuk mencapai kualitas yang baik.

Kata kedua dari perencanaan pembelajaran yaitu pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru dan kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama. Sedangkan tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Usia lahir sampai usia 6 tahun disebut juga dengan masa keemasan (golden age) dimana anak dapat dengan cepat menerima rangsangan. Pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini yaitu pembelajaran tematik. Sebagaimana tercantum dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini bahwa karakteristik kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Aspek-aspek perkembangan tersebut harus mendapatkan stimulasi optimal dari lingkungan sekitar. Pengembangan kognitif, bahasa, dan keaksaraan dapat membentuk kemampuan berpikir dan membangun pemahaman. Seluruh aspek perkembangan harus mendapatkan stimulasi yang maksimal dan optimal melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak yang melibatkan orang tua, guru, dan sekolah.

Berdasarkan tahapan perkembangan tersebut, kecenderungan belajar anak usia TK/RA memiliki tiga ciri, yaitu konkret, integrative, hierarkis. Dengan demikian, dalam mengembangkan model pembelajaran PAUD harus memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan di TK/RA. Namun, yang terpenting dalam mengembangkan model pembelajaran di PAUD harus memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Tetapi berdasarkan sifat dan karakter anak usia dini, maka pembelajaran di TK/RA bersifat tematik yang dilakukan secara integrative, artinya bahwa pembelajaran di TK/RA tidak bisa dilakukan dengan metode tunggal. Itulah sebabnya, model pembelajaran yang dikenalkan adalah yang bersifat paduan (integral) (Suryana, 2013).

Menurut Siti Johariyah dan Nadlifah (2015) Pembelajaran saintifik merupakan keterampilan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, baik keterampilan guru dalam mengajar disebut keterampilan belajar saintifik guru maupun anak dalam belajar disebut keterampilan pembelajaran saintifik siswa. Keterampilan diharapkan menghasilkan

guru profesional yang memiliki highskill atau skillfull, maupun keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema sehingga dalam kurikulum 2013, pembelajaran dituntut untuk menerapkan saintifik/ilmiah yang dipadu dengan model pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran saintifik pada anak usia dini juga dapat memberikan stimulus kecerdasar spiritual, seperti: membentuk sikap jujur, beradab, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Hidayatu Munawaroh dan Banar Dwi Retyanto, 2016).

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti di RA Nurul Hikam menemukan bahwa berdasarkan keterangan Kepala Sekolah masih terdapat guru belum siap dengan hadirnya Kurikulum 2013. Letak ketidaksiapan guru adalah minimnya pengetahuan tentang kurikulum, rendahnya kreativitas, dan lambatnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan Kurikulum 2013. Selain itu latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai. Hal ini menyebabkan para guru masih menggunakan pola pembelajaran lama yang bersifat langsung. Dampaknya adalah dalam proses pembelajaran, anak-anak hanya duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kondisi seperti ini berseberangan dengan semangat dasar Kurikulum 2013. Untuk mencapai hal tersebut, maka Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian akan dilaksanakan di RA Nurul Hikam Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis. Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara kepada Guru dan data sekunder berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Sainifik. Objek penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Sainifik Di RA Nurul Hikam. Adapun didalam Subjek penelitian ini yaitu Guru sebagai Narasumber di RA Nurul Hikam. Pengambilan keputusan diatas berdasarkan pertimbangan peneliti dengan menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Perencanaan Pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, bukan kepada guru. Guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik berisikan proses pembelajaran yang didesain agar peserta didik mengalami belajar secara aktif melalui suatu tahapan-tahapan. Pendekatan saintifik diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak abad ke 19, pendekatan ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum dalam memperbaiki proses pembelajaran. Pendekatan saintifik juga dikenal sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik ini lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pendekatan saintifik ini suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan saintifik ini sudah mencakup di dalamnya komponen-komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan menyimpulkan dan

mnciptakan. Komponen –komponen ini harus dimunculkan saat setiap pembelajaran, agar siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Dikutip dari dasar pengembangan kurikulum sekolah dasar oleh Huliaturunisa, dkk (2022), pemetaan pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman melalui keterpaduan tema.

Pembelajaran tematik disebut juga pembelajaran terpadu. Maksudnya adalah pembelajaran akan dimulai dari suatu tema. Tema dibuat dari kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran yang dijabarkan dalam konsep, atau keterampilan yang ingin dikembangkan dan berdasarkan situasi dan kondisi kelas, guru dan siswa.

Ada dua cara untuk menentukan tema pembelajaran tematik, yaitu

1. Guru mempelajari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ada pada setiap mata pelajaran dan dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.
2. Guru menetapkan tema-tema pengikat keterpaduan terlebih dahulu. Untuk menentukan tema tersebut, guru bisa bekerja sama dengan peserta didik sehingga tema akan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema –tema tertentu. Dalam pembahasan pembelajaran tematik, setiap tema dapat ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Menurut Departemen

Pendidikan Nasional (Depdiknas) dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik ini adalah model pembelajaran terpadu, karena di dalamnya menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik perlu adanya beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yakni meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsure-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. (Mamat, 2007)

Subroto (2008) Pemetaan tema adalah suatu kegiatan mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator setiap mata pelajaran. Pemetaan tema berguna untuk mempersingkat dengan jelas suatu tema sehingga arah pembelajaran lebih jelas dan diadakan secara efektif. Guru dapat mengetahui materi pokok yang ada dalam sebuah tema dan melakukan pemetaan tema. Pemetaan tema juga dapat digunakan untuk untuk mengetahui tema apa yang dibutuhkan para siswa untuk segera dipelajarinya sehingga materi yang disampaikan guru akan tertanam dengan maksimal. Tema diramu dari kompetensi dasar dan indikator yang dijabarkan dalam sebuah konsep, keterampilan atau kemampuan yang ingin

dikembangkan dan didasarkan atas situasi dan kondisi kelas, guru, sekolah dan lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik.
2. Mulai dari yang termudah menuju yang sulit.
3. Mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.
4. Dari yang konkret menuju ke abstrak
5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir pada diri peserta didik
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Kunandar (2014). Silabus sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki oleh guru. Silabus ini juga wajib digunakan sebagai sarana untuk memudahkan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan dari silabus dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah diantaranya mempermudah, memperlancar serta meningkatkan hasil proses belajar mengajar dan menyusun berbagai rencana pembelajaran secara profesional yang sistematis dan berdaya guna.

Silabus dibuat sebagai pedoman dalam penyusunan satuan pembelajaran tematik, selain itu juga silabus bermanfaat sebagai pengelolaan pembelajaran misalnya seperti kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok dan individual serta sebagai pengembang system penilaian. Menyusun silabus yaitu menjabarkan semua KD menjadi komponen –komponen silabus yaitu identitas /tema mata pelajaran, SK/KD, materi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Terkait dengan penyusunan silabus pembelajaran tematik maka silabus adalah bagian dari perencanaan pembelajaran pada suatu dan/kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup beberapa komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran yang mengacu pada suatu tema, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman penyusunan buku siswa yang kemudian memuat materi pelajaran, aktivitas peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Sebagai acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran ini maka setiap kajian mata pelajaran atau pengelolaan kegiatan pembelajaran serta pengembangan penilaian dari hasil pembelajaran. Selain itu, silabus juga sebagai alat aktualisasi kurikulum secara operasional maka pada suatu tingkat satuan pendidikan akan memudahkan guru dalam melakukan berbagai pembelajaran serta sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut.

Indikator Penerapan pembelajaran tematik

Sumber belajar adalah semua media, benda, data, orang atau obyek lainnya yang mempermudah proses belajar mengajar. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan proses belajar, sehingga informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan lebih mudah diperoleh.

Beberapa pendapat ahli menjelaskan tentang sumber belajar dalam Supriadi (2015) bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang berwujud benda, orang (guru) atau lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar bisa dilakukan dimanapun, baik di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah yang dapat memberikan keuntungan kepada siswa, seperti (1) siswa dapat menemukan bakat

terpendam pada dirinya yang selama ini mungkin masih belum muncul dan (2) memungkinkan pembelajaran secara terus menerus dilakukan menggunakan sumber belajar menjadi lebih mudah diserap oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa materi dari mata pelajaran menjadi satu tema/topic pembahasan. Pembelajaran tematik ini juga merupakan suatu usaha untuk mengaitkan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, serta pemikiran kreatif dengan menggunakan tema. Pada pembelajaran ini memberikan peluang pada siswa agar terkait dengan keterlibatan/partisipasi dalam belajar. Siswa diharapkan mampu melibatkan pengalaman di kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran. Pada pembelajaran ini guru dan siswa tentunya membutuhkan sumber belajar yang menunjang pembelajaran.

Sumber belajar merupakan komponen utama dalam pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman dalam belajar dan tanpa sumber belajar yang sesuai maka pembelajaran kurang mencapai tujuan yang diharapkan. Sumber belajar dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan. Karakter utama sumber belajar tematik yaitu benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan proses belajar yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan juga untuk hidup bersama (*learning to life together*), serta holistik dan autentik.

Sumber belajar tidak hanya dari buku dan media pembelajaran, tetapi bisa juga dari lingkungan maupun ide yang dimiliki guru. Pada proses pembelajaran terutama

pada pembelajaran tematik sumber belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, emosi dari setiap individu. Sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa tanpa sumber belajar proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Sumber belajar bisa dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam pembelajaran dan tentunya sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan materi, metode pembelajaran dan kondisi pada saat itu. Sumber belajar dapat menimbulkan keterlibatan siswa secara aktif pada saat pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya sekedar belajar dan terpaku pada buku saja, melainkan siswa juga bisa mengimplementasikan materi secara nyata yang didapatkan dari penggunaan sumber belajar yang tepat. Oleh karena itu perlu adanya dari kepala sekolah ataupun guru kelas dalam mengupayakan pengadaan sumber belajar guna menunjang pelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa dicapai.

Guru harus melakukan pembaruan agar tidak hanya terpaku pada buku dan ilmu pengetahuan. Guru harus membuat sumber belajar baru agar siswa lebih tertarik. Dengan begitu sekolah sedang berusaha untuk bisa memenuhi berbagai sumber belajar yang kurang memenuhi atau belum ada dengan pengadaan media pembelajaran dan pendekatan dengan lingkungan sekitar agar terpenuhi kebutuhan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah sehingga siswa dapat melaksanakan proses belajar dengan nyaman dan sekolah pun juga dapat memiliki sumber belajar yang memadai. (Daryanto, 2016).

Dalam pengertian yang sederhana hingga dewasa ini dunia pengajaran praktis masih berpandangan sumber belajar (*learning resources*) "guru dan bahan-bahan mengajar atau bahan pengajaran baik

buku-buku bacaan atau semacamnya". Namun pengertian sumber belajar sesungguhnya tidak sesempit atau sesederhana itu. Menurut Arif S. Sadiman dalam kutipannya, berpendapat bahwa semua jenis sumber yang ada di luar diri seseorang atau peserta didik dan yang memungkinkan atau memfasilitasi proses pembelajaran disebut sumber belajar (Rohani, 2010)

Menurut pendapat dari Yusuf yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya menyatakan bahwa semua jenis media objek, data, fakta, ide, orang, dll yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa yang disebut sumber belajar (Prastowo, 2014).

Belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, dan melalui banyak hal. Selain buku, sumber belajar tersedia dalam berbagai istilah dan informasi tentang dunia pendidikan. Computer, ponsel, guru, internet topic perkumpulan dan program akademik di sekolah adalah beberapa contoh sumber belajar yang guru dapat gunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru.

Jika ditinjau dari pemanfaatannya sumber belajar terbagi menjadi dua yaitu sumber belajar yang di desain (*by design*) dan sumber belajar yang langsung dimanfaatkan langsung (*by utilitation*). Sumber belajar yang didesain merupakan sumber belajar yang secara khusus dikembangkan sebagai system intruksional yang diharapkan mempermudah siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang bersifat formal atau di dalam kelas dan non formal yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus di desain untuk keperluan pembelajaran namun dapat dapat ditemukan, diterapkan di gunakan untuk keperluan belajar siswa. Sumber belajar yang masuk kategori ini lebih banyak digunakan untuk keperluan kegiatan observasi dan praktek siswa.

Indikator Evaluasi Pembelajaran Tematik

Minat peserta didik di dalam pembelajaran sangatlah penting bagi lajunya proses belajar yang efektif di kelas. Peserta didik yang aktif dapat membuahkan hasil berupa prestasi maupun penghargaan dari pendidik dan teman-teman satu kelasnya. Minat yang ditimbulkan oleh peserta didik di dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi yang diajarkan oleh pendidik dapat berdampak positif bagi lingkungan kelas seperti : kelas menjadi hidup, proses belajar efektif dan dapat membuahkan prestasi yang membanggakan bagi peserta didik. Minat peserta didik seperti di atas dapat menjadi prestasi yang membanggakan bagi peserta didik tersebut artinya, apabila peserta didik aktif dalam pembelajaran, seperti peserta didik banyak bertanya kepada pendidik tentang materi yang belum dimengerti, berarti ada keinginan dari peserta didik tersebut untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dari belum tahu menjadi tahu. Hal ini sangat membantu dalam mengerjakan soal-soal ulangan yang diberikan oleh pendidik, dari pengetahuan itulah akan dapat membuahkan prestasi yang membanggakan.

Minat peserta didik yang meningkat dapat dilihat dari perolehan hasil belajar peserta didik dan situasi kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar dapat dilihat ketika peserta didik tersebut mengikuti pelajaran, misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung peserta didik tersebut rebut dan suka mengganggu teman-temannya, tidak mendengarkan penjelasan pendidik, dan juga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tersebut. (Sardiman, 2011).

Pengembangan nilai karakter dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal utama yang harus dikedepankan. Memiliki nilai kepribadian dan perilaku yang baik dalam setiap kegiatan keseharian akan memunculkan

rasa kasih sayang dan saling menghormati serta menghargai antar individu satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan dengan sifat anak TK yang aktif bergerak dan sifat perkembangan kognitif anak, maka model pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah model pembelajaran yang mendorong aktivitas anak dalam melakukan berbagai kegiatan, baik fisik maupun mental, seperti antara lain model inkuiri, model eksperimen, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan model lain yang dapat mendorong semangat dan aktivitas siswa.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu melalui tema tertentu agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Pengertian lain pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Adapun maksud keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik dapat diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, social dan emosional.

Menurut Romiszowki (2019) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus pada ciri alamiah anak secara autentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan menimbulkan suatu proses

pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran terpadu (tematik) merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan dari berbagai mata pelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali dan menemukan konsep keilmuan secara holistic, bermakna, otentik dan terencana dan mencakup kehidupan sehari-hari dengan menggunakan tematik.

Pendidikan adalah proses menjadikan seseorang yang menjadi dirinya sendiri dan tumbuh sejalan dengan bakat, minat, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan dapat diartikan pada suatu proses yang berfungsi akan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara manusiawi agar mereka dapat menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian yang lebih unggul. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang mempunyai perubahan pada watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku manusia.

Guru adalah mitra masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah. Guru memegang peranan yang strategis terutama dalam membentuk watak serta mengembangkan potensi siswa. Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga diwariskan.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu

yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentulah tidak sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Identifikasi pemahaman guru pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di Raudhatul Athfal Nurul Hikam Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat disimpulkan bahwa :

1. Identifikasi pemahaman guru pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik di Raudhatul Athfal Nurul Hikam Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk dalam kategori baik.
2. Pada indikator Perencanaan Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran menggunakan pembelajaran tematik pendekatan saintifik, tema yang digunakan dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, pembelajaran tematik memiliki hubungan kompetensi dasar dengan tema dan guru melakukan pemetaan pada pembelajaran tematik.
3. Pada indikator Penerapan pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa tersedianya sumber belajar yang memadai, penyelenggaraan pembelajaran tematik berjalan mudah dengan memanfaatkan sumber belajar dan guru membawa sumber belajar ke dalam kelas.

4. Pada indikator Evaluasi Pembelajaran Tematik dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan, minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran tematik sudah baik, terdapat peningkatan pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari dan guru sering mengumpulkan karya peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, guru dan peserta didik Raudhatul Athfal Nurul Hikam Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah terlibat dalam penelitian, serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Depdiknas. (2007). *Materi sosialisasi dan pelatihan kurikulum satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Eliyati, N. (2019). Contribution of planning learning and teaching skills against PAI learning outcomes of state junior high school students in Medan City. *Jurnal Ansiru PAI*, 3(2).
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswar, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui metode lectures vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Hill, W. F. (2019). *Teori-teori pembelajaran: Konsepsi, komparasi, dan signifikansi* (M. Khozan, Terj.). Bandung: Nusa Media.
- Iskandar, S. (2019). Peningkatan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi akademik. *Jurnal Dewantara*, 5(1), 153–168.
- Juanda, A. (2019). *Pembelajaran kurikulum tematik terpadu: Teori & praktik pembelajaran tematik terpadu berorientasi landasan filosofis, psikologis dan pedagogis*. Cirebon: CV. Confident.
- Kholilur, M., & Ulthoni, M. (2019). Manajemen perencanaan pembelajaran aktif di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. *Journal of Arabic Education and Literature*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.18326/lisania.v3i1.1-20>
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2019). *Pembelajaran tematik SD/MI: Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS*. Yogyakarta:

- Samudra Biru. *Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53.
- Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A., & Bahri, S. (2019). Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terhadap kesiapan guru sebagai role model keterampilan abad 21 pada pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1), 66–72.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.171>
- Muhmidayeli. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Musfiqon. (2015). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokoh* (Cet. 2). Jakarta: Kalam Mulia.
- Sum, T. A. (2020). Jurnal pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 543–550.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Susiloningsih, W. (2019). Analisis pemahaman konseptual mahasiswa PGSD pada matakuliah perencanaan dengan pendekatan saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.270>
- Sutirjo, & Mamik, S. I. (2015). *Tematik pembelajaran efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sufiati, V., & Nur, S. A. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal*
- Tarigan, R. B. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 20(1).
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep strategi dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyanto, P. (2020). Satya Sastraharing. *Satya Sastraharing*, 4(2).
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>
- Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan model pengembangan kurikulum* (Cet. ke-2). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.